

**PRODUKSI TERASI DALAM TINJAUAN EKONOMI ISLAM  
(STUDI INDUSTRI PENGOLAHAN IKAN DAN UDANG  
DI BAGAN SIPIAPI KELURAHAN BAGAN HULU  
KECAMATAN BANGKO KABUPATEN  
ROKAN HILIR)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Syariah (SE.Sy)



**Oleh**

**RINA SUWENTINA**

**NIM. 10725000209**

**PROGRAM S.1**

**JURUSAN EKONOMI ISLAM**

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

**PEKANBARU**

**2012**

## **ABSTRAK**

Produksi merupakan seluruh kegiatan ekonomi masyarakat pada akhirnya ditujukan pada kemakmuran masyarakat. Taraf hidup atau kemakmuran masyarakat ditentukan oleh perbandingan jumlah hasil produksi yang tersedia dari jumlah penduduk. Adapun kaidah-kaidah dalam berproduksi dalam Islam antara lain adalah: Memproduksi barang dan jasa yang halal pada setiap tahapan produksi, Mencegah kerusakan dimuka bumi, termasuk membatasi polusi, memelihara keserasian, dan ketersediaan sumber daya alam kemudian produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pelaksanaan pengolahan terasi di Bagan Siapiapi Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Bagaimana Tinjauan Ekonomi Islam terhadap pengolahan terasi pada industri pengolahan ikan dan udang di Bagan Siapiapi Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan di Bagan Siapiapi Kelurahan Bagan Hulu. Populasi dalam penelitian ini adalah pemilik dan karyawan pada Industri terasi yang berjumlah 20 orang. Sebagai sampel penulis mengambil jumlah keseluruhan dari populasi yaitu sebanyak 20 orang. Sumber data yang penulis gunakan adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung berhubungan dengan penelitian, yaitu hasil wawancara dengan pemilik industri dan karyawannya dan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku-buku, majalah dan data-data atau sesuatu yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan pengolahan terasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi atau pengamatan dilokasi penelitian, wawancara dengan informan penelitian beberapa orang karyawan dan pemilik industri terasi, angket yaitu sejumlah pertanyaan yang disebarkan kepada responden. Setelah data terkumpul penulis melakukan analisa data dengan menggunakan metode kualitatif dengan analisa data menggunakan pendekatan deskriptif

Setelah penulisan ini dilakukan dan dianalisa, maka dapat diketahui bahwa produksi terasi yang dilakukan di Bagan Siapiapi Kelurahan Bagan Hulu dinilai sudah sesuai dengan syariat Islam, yang mana proses produksi terasi ini Secara umum, sudah dilakukan dengan baik dan sejalan dengan syariat Islam. Dari segi pengadaan bahan baku terasi, pengolahan bahan baku terasi, sampai ke pemasarannya, usaha produksi ini sudah sesuai dengan syariat Islam tanpa ada unsur riba atau pun gharar. Kemudian Industri terasi yang berada di Kelurahan Bagan Hulu merupakan industri yang banyak memberikan manfaat kepada masyarakat. Karena dengan adanya produksi industri terasi telah memberi peluang kerja kepada masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pribadi maupun keluarga.

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, Wr.Wb

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT Rabb seru sekalian alam yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "*Produksi Terasi Dalam Tinjauan Ekonomi Islam (Studi Industri Pengolahan Ikan Dan Udand Di bagan Siapiapi Kelurahan Bgan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir)*". Selawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menunaikan amanah dan risalah sehingga kita bisa merasakan ni'matnya iman, Islam, dan ukhuwah.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Serjana Ekonomi Islam (SEI) pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam penyelesaian penulisan Skripsi ini banyak sekali bantuan, perhatian, bimbingan, motivasi, saran dan pikiran dari berbagai pihak yang penulis dapatkan, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama pada :

1. Ayahanda Murad dan Ibunda Robi'ah tercinta yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik Ananda memberikan motivasi dan untaian doa sehingga ananda bisa menuntut ilmu keperguruan tinggi dan bisa menyelesaikan skripsi ananda. Doa ananda semoga Allah selalu memberikan umur panjang, kesehatan, dan ketabahan menghadapi hidup ini. Semoga kasih

sayang dan pengorbanan yang ayahanda dan ibunda berikan menjadi amal yang baik dan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda oleh Allah Swt,Amin yaarobbalalamin.

2. Kakanda dan Adinda tercinta Ulung ujang, Anggah Sarinim, Alang sarifah, Khaidir, Eno linda, Soviyanti, Hermanto, Agustina, Sri suryanti dan Abang-abang Ipar ku terimakasih atas segala bantuan dan motivasi yang telah diberikan, selanjutnya seluruh keponakan ku yang lucu dan insyaallah yang sholeh dan shaleha terimakasih atas do'a nya.
3. Bapak Prof. Dr. M. Nazir selaku Rektor UIN SUSKA RIAU beserta Pembantu Rektor.
4. Bapak Dekan Dr. H. Akbarizan, M.Ag, M.Pd beserta Pembantu Dekan I, II, III Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA RIAU.
5. Bapak Mawardi, M. Ag, M.Si, Selaku Ketua Jurusan dan Bapak Darmawan Tia Indra Jaya, M. Ag. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam.
6. Bapak Zulfahmi, M. Ag selaku Penasehat Akademis, terima kasih atas waktu, ilmu dan motivasi yang telah diberikan.
7. Bapak Muhammad Darwis, SHI, MH. selaku pembimbing yang telah memberikan waktu, ilmu, dan motivasi kepada penulis, terimakasih atas kesabarannya dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen beserta Staf dan tata Usaha Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum yang telah memberikan motivasi baik dalam bentuk sumbangan pikiran dan ilmu pengetahuan selama penulis duduk dibangku perkuliahan.

9. Pemilik usaha industri pengolahan ikan dan terasi bapak Angsiu sebagai pemilik, dan beserta karyawan-karyawannya Ibu Tuti, Ibu Ida, Ibu Nurhayati, Bang Iris dan Bang Isaf.
10. Buat sahabat-sahabatku, Risyah, Wiwik, Ika, Sri, Ratna, Novi, Yuli, Lia, Emi, Zana i, Zana M, Umi, Ami, Sulis, Marjohan, Ismadi, Isaf, Fandi, Rudi, Rosi, Zaky, serta teman-teman seperjuangan khususnya anak EI C serta semua teman-teman jurusan ekonomi Islam angkatan 2007, dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
11. Buat sahabat Kostku: Ulfa Yani, Asmawati, Ribut Wahyuni, Eka, Juminten, Nadia, Yusri, dan Iyas, terimakasih tak terhingga atas bantuan dan motivasi yang telah diberikan.
12. Buat kakanda Yoga Purnama, terimakasih atas doa dan motivasi yang telah diberikan.

Mudah-mudahan dengan segala jerih payah dan dorongan yang telah disumbangkan, mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Amin...

Penulisan menyadari dalam pembuatan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran sangat diharapkan dari Bapak dan Ibu Dosen terutama Bapak Dosen Pembimbing yang selalu membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Wassalam  
Pekanbaru, Januari 2012

Rina Suwentina  
NIM: 10725000209

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	9
C. Perumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian .....	10
E. Metodologi Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	13
<b>BAB II: GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b> .....	15
A. Letak Geografis Dan Demografis.....	15
B. Pendidikan .....	16
C. Agama.....	18
D. Kebudayaan .....	19
E. Mata pencaharian .....	20
<b>BAB III: TEORI EKONOMI ISLAM TENTANG PRODUKSI</b> .....	22
A. Pengertian Produksi .....	22
B. Dasar Hukum Produksi .....	24
C. Prinsip-prinsip Produksi .....	25
D. Tujuan Produksi .....	27
E. Faktor-Faktor Produksi dalam Islam .....	28

F. Prinsip-prinsip Produksi Menurut Islam .....	32
<b>BAB IV: PRODUKSI TERASI DALAM TINJAUAN EKONOMI ISLAM (STUDI INDUSTRI PENGOLAHAN IKAN DAN UDANG DI BAGAN SIAPIAPI KELURAHAN BAGAN HULU KECAMATAN BANGKO KABUPATEN ROKAN HILIR) .....</b>	<b>40</b>
A. Pelaksanaan Pengolahan Terasi Di Bagan Siapiapi Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir .....	40
B. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Pengolahan Terasi Di Bagan Siapiapi Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.....	55
<b>BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>59</b>
A. Kesimpulan .....	59
B. Saran .....	59

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## **DAFTAR TABEL**

II.1.	Jumlah penduduk menurut jenis Kelaminnya .....	16
II.2.	Tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakat .....	17
II.3.	Jumlah sarana ibadah .....	19
IV.1.	Tanggapan responden tentang perolehan bahan baku .....	47
IV.2.	Tanggapan responden tentang bahan baku terasi .....	47
IV.3.	Cara pengolahan terasi .....	48
IV.4.	Lamanya waktu mengolah terasi .....	49
IV.5.	Pemasaran terasi .....	49
IV.6.	Terbantu dengan adanya industri terasi .....	50
IV.7.	Kepuasan gaji yang diterima .....	50
IV.8.	Jangka waktu pembayaran gaji .....	51
IV.9.	Lamanya responden bekerja pada industri terasi .....	52
IV.10.	Kecukupan gaji yang dihasilkan	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pembangunan sektor perikanan merupakan bagian dari pembangunan nasional yang pada hakikatnya berupaya dalam pendayagunaan sumber daya secara optimal. Di dalam pelaksanaan pengembangan dan peningkatan sektor perikanan tidak hanya ditekankan pada perbaikan dan penyediaan sarana fisik, namun yang paling utama adalah pembangunan sumber daya manusia sebagai unsur penggerak dalam meningkatkan produktifitas.

Secara umum pembangunan sektor perikanan itu sendiri bertujuan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat dengan membuka lapangan pekerjaan dan menambah pendapatan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari adanya stabilitas sosial ekonomi masyarakat yang menonjol, terutama di daerah yang dekat sungai.

Industri yang terus berkembang saat ini adalah industri rumah tangga. Industri ini sangat diharapkan dalam upaya untuk meningkatkan nilai tambah bagi mata pencaharian masyarakat guna untuk meningkatkan kesejahteraan. Pertumbuhan industri pedesaan merupakan industri yang mempunyai peranan penting dalam menunjang lajunya pertumbuhan

ekonomi, dan perkembangan industri terus bertambah sejalan dengan perkembangan daerah.<sup>1</sup>

Industri rumah tangga bagian dari industri kecil dan menengah yang perlu dibina agar menjadi usaha yang makin efisien dan mampu berkembang secara sendiri, mampu meningkatkan perannya dalam penyediaan barang dan jasa, serta sebagai komponen yang baik agar terciptanya lapangan usaha dan kesempatan kerja yang luas, dan meluaskan sentral-sentral industri.

Dalam industri produksi merupakan urat nadi. Kegiatan ekonomi tidak akan pernah ada kegiatan konsumsi, ataupun perdagangan barang dan jasa tanpa diawali oleh proses produksi. Secara umum proses produksi merupakan proses untuk menghasilkan suatu barang dan jasa, atau proses peningkatan *utility* (nilai) suatu benda. Dalam istilah ekonomi produksi merupakan suatu proses (siklus). Kegiatan-kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang atau jasa tertentu dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi (amal kerja, modal, tanah dalam waktu tertentu).

Pada prinsipnya kegiatan produksi sebagaimana kegiatan konsumsi terikat sepenuhnya dengan syari'at Islam. Dimana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan konsumsi itu sendiri. Karena kegiatan produksi merupakan mata rantai dari konsumsi, maka tanpa kegiatan produksi yang menghasilkan barang dan jasa tak akan ada yang bisa dikonsumsi. Oleh karena itu kegiatan produksi merupakan suatu hal yang diwajibkan karena

---

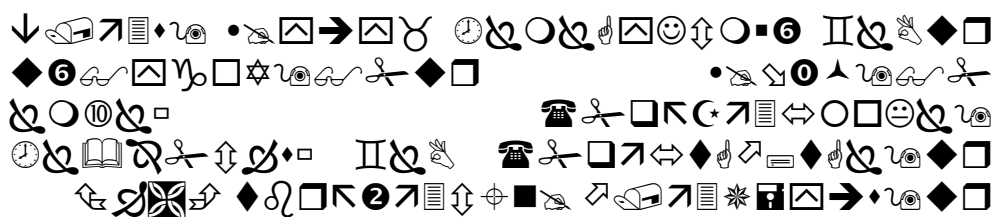
<sup>1</sup>Fachri Yasin, *Agribisnis Riau Perkebunan Berbasis Kerakyatan* (Pekanbaru: Unri Perss, 2003), h.186

tanpa kegiatan produksi maka aktifitas kehidupan akan berhenti. Manusia butuh makan dan minum agar bisa beraktifitas dan beribadah, perlu pakaian untuk menutupi aurat dan beribadah, serta butuh tempat tinggal untuk melindungi dirinya serta berbagai kebutuhan lainnya.

Allah SWT telah menyediakan bahan baku berupa kekayaan alam yang sepenuhnya diciptakan untuk kepentingan manusia. Itu semua baru bisa diperoleh dan bisa dinikmati manusia jika manusia mengelolanya agar menjadi barang dan jasa yang siap dikonsumsi dengan jalan diproduksi terlebih dahulu.

Melihat pentingnya peranan produksi yang nyata-nyata menentukan kemakmuran suatu bangsa dan taraf hidup manusia, al-Quran telah meletakkan landasan yang sangat kuat terhadap sistem produksi.

Dalam Al-quran surat Al-Qashash ayat 73 Allah memerintahkan manusia untuk bekerja keras memanfaatkan semua sumberdaya itu seoptimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.



*Artinya : "dan karena rahmatNya, dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebagian dari karuniaNya (pada siang hari dan kamu bersyukur padaNya".<sup>2</sup> (QS. Al-Qasas:73)*

Dalam ekonomi Islam tentang produksi adalah adanya perintah untuk mencari sumber-sumber yang halal dan baik bagi produksi dan memp

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Diponegoro, 2005, h. 390

produksi dan memanfaatkan *output* produksi pada jalan kebaikan dan tidak menzalimi pihak lain. Dengan demikian, penentuan *input* dan *output* dari produksi harus sesuai dengan ekonomi Islam dan tidak mengarahkan kepada kerusakan yang menyebabkan sesuatu itu menjadi haram.<sup>3</sup>

Menurut Sofjan Assauri, produksi dan operasi sering dipergunakan dalam suatu organisasi yang menghasilkan keluaran (*output*), baik yang merupakan barang maupun jasa.<sup>4</sup> Secara umum produksi diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan input menjadi hasil keluaran (*output*). Dalam pengertian yang bersifat umum ini penggunaannya cukup luas sehingga mencakup keluaran yang berupa barang dan jasa. Jadi dalam pengertian produksi dan operasi tercakup setiap proses yang mengubah masukan-masukan dan menggunakan sumber-sumber daya untuk menghasilkan keluaran, keluaran (*output*), yang berupa barang-barang dan jasa-jasa.<sup>5</sup>

Seorang pengusaha muslim terikat oleh beberapa aspek dalam melakukan produksi, antara lain:

1. Berproduksi merupakan ibadah, sebagai seorang muslim berproduksi sama artinya dengan mengaktualisasikan keberadaan hidayah Allah yang telah diberikan kepada manusia.

---

<sup>3</sup> Adiwarman, Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 103

<sup>4</sup> Sofjan, Assauri, *Manajemen Produksi dan Operasi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), h. 17

<sup>5</sup> Adiwarman, Karim, *Op, Cit*

2. Faktor produksi yang digunakan untuk menyelenggarakan proses produksi sifatnya tidak terbatas, manusia perlu berusaha mengoptimalkan segala kemampuannya yang telah Allah berikan.
3. Seorang muslim yakin bahwa apa pun yang diusahakannya sesuai dengan ajaran Islam tidak membuat hidupnya menjadi kesulitan.
4. Berproduksi bukan semata-mata karena keuntungan yang diperolehnya tetapi juga seberapa penting manfaat dari keuntungan tersebut untuk kemanfaatan (kemashalatan) masyarakat.
5. Seorang muslim menghindari praktek produksi yang mengandung unsur haram atau riba, pasar gelap atau spekulasi.<sup>6</sup>

Dalam aktivitas produksi dilandasi oleh akhlak. Akhlak harus mendasar bagi seluruh aktivitas ekonomi, termasuk aktivitas ekonomi produksi. Menurut Qhardowi, dikatakan bahwa, *"akhlak merupakan hal yang utama dalam produksi yang wajib diperhatikan kaum muslimin, baik secara individu maupun secara bersama-sama, yaitu bekerja pada bidang yang dihalalkan oleh Allah dan tidak melampaui apa yang diharamkan Nya"*.<sup>7</sup>

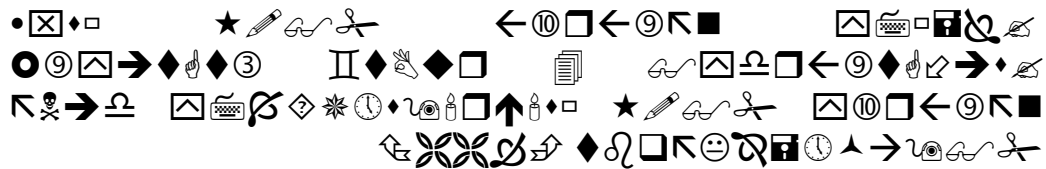
Meskipun ruang lingkup yang halal itu luas, akan tetapi sebagian besar manusia sering dikalahkan oleh ketamakan dan kerakusan. Mereka tidak merasa cukup dengan sedikit dan tidak merasa kenyang dengan yang

---

<sup>5</sup> Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam*, (Yogyakarta:Ekonisia, 2004), h. 190

<sup>7</sup> Yusuf Qardowi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, ( Jakarta : Gema Insani Press, 1997), Cet ke-1, hal 123

banyak. Hal ini dikatakan sebagai perbuatan yang melampaui batas, yang demikian ini termasuk orang-orang yang zalim.



Artinya :”...Itulah hukum-hukum Allah, Maka janganlah kamu melanggarnya. barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zalim”. (QS.Al-Baqarah:229)

Masalah ekonomi muncul bukan karena adanya kelangkaan sumber daya ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan manusia saja, tetapi juga disebabkan oleh kemalasan dan pengabaian optimalisasi segala anugerah Allah, baik dalam bentuk daya alam maupun manusia. Sikap tersebut dalam Al-Qur'an sering disebut sebagai kezaliman atau pengingkaran terhadap nikmat Allah. Hal ini akan membawa implikasi bahwa prinsip produksi bukan sekedar efisiensi, tetapi secara luas adalah bagaimana mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya ekonomi dalam kerangka pengabdian manusia kepada Tuhannya.

Kegiatan produksi dalam perspektif Islam bersifat altruistik sehingga produsen tidak hanya mengejar keuntungan maksimum saja. Produsen harus mengejar tujuan yang lebih luas sebagaimana tujuan ajaran Islam yaitu *falah* di dunia dan akhirat. Kegiatan produksi juga harus berpedoman kepada nilai-nilai keadilan dan kebajikan bagi masyarakat. Prinsip pokok produsen yang Islami yaitu :

1. Memiliki komitmen yang penuh terhadap keadilan.

2. Memiliki dorongan untuk melayani masyarakat sehingga segala keputusan perusahaan harus mempertimbangkan hal ini.
3. Optimasi keuntungan diperkenankan dengan batasan kedua prinsip di atas.<sup>8</sup>

Kota Bagan Siapiapi dalam sejarah dunia dikenal kota nelayan dan terkenal sebagai pusat industri perikanan nomor 2 di dunia, kini nyaris terlupakan. Bagan Siapiapi terletak di Kabupaten Rokan Hilir, dahulu Kabupaten Bengkalis, Propinsi Riau, di muara sungai Rokan, Pesisir Timur Pulau Sumatera, menghadap Selat Malaka. Berdasarkan catatan sejarah ekspor hasil ikan laut dan hasil laut lainnya dari Bagan Siapiapi mencapai 60 % dari seluruh ekspor Indonesia berupa ikan segar, ikan kering, udang kering dan hasil laut lainnya seperti terasi, pupuk dari bahan ikan.<sup>9</sup>

Industri yang terkenal di Bagan Siapiapi adalah terasi. Pada dasarnya terasi merupakan hasil proses fermentasi dari ikan atau udang yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan tambahan pada beberapa masakan khas nusantara seperti sambal terasi, kangkung belacan, pecel, rujak buah atau beberapa hidangan lain yang sekiranya membutuhkan tambahan aroma terasi.

Secara umum cara produksi terasi yaitu dari hasil tangkapan disortir kemudian dipisahkan antara udang dan ikan lalu udang dibersihkan kemudian dilakukan penjemuran sampai kering. Langkah berikutnya adalah penggilingan, udang yang kering digiling sampai halus sehingga hasil

---

<sup>8</sup> *Ibid.* h.

<sup>9</sup> Www, Sejarah Kota Bagan Siapiapi, Bagan Siapiapi Net, Diakses pada Tanggal 26 Mei



gilingannya akan berupa gumpalan pasta yang pekat baunya menyengat, liat lengket, harus dimasak atau dibakar terlebih dahulu, sehingga cukup menyulitkan dalam penyimpanan dan penggunaannya. Pasta ini dibubuhi garam. Teknik-fisik proses pengolahan terasi pasta mencakup pencampuran (pelumatan) adonan bahan terasi, pemeraman (fermentasi), penggilingan/penumbukan, penjemuran dan pembentukan. Pengolahan ini telah disempurnakan dengan introduksi teknik pemanggangan/pengeringan, penggilingan (penghalusan) dan pengemasan sebagai proses lanjutan dan dihasilkan terasi bubuk masak dalam kemasan 100 gr yang aromanya lebih diterima, siap dan mudah digunakan serta mudah disimpan.

Sementara di Bagan Siapiapi dalam memproduksi terasi seperti yang penulis lihat dalam mengolah terasi banyak yang terbuat dari udang-udang yang sudah busuk dan didalamnya banyak terdapat sampah-sampah yang terjaring bersama udang yang tidak dibuang dan mereka juga tidak memisahkan antara udang dan ikan karena bagi mereka itu adalah pekerjaan yang sangat rumit.

Dalam proses penjemuran mereka tidak terlalu memperhatikan kebersihan seperti membiarkan binatang-binatang yang lewat disekitar tempat penjemuran terasi. Selain dari itu dalam mengolah produksi terasi tadi bagi yang tidak menggunakan mesin mereka menggunakan kaki sebagai alat untuk menghancurkan udang tersebut.

Dilihat dari pengolahan produksi terasi di Bagan Siapiapi Kabupaten Rokan Hilir dan nilai-nilai produksi secara umum penulis menilai bahwa

kebanyakan dari mereka tidak memperhatikan unsur-unsur yang dilarang oleh Allah demi mendapatkan keuntungan yang besar. Seperti tidak memperhatikan kebersihan atau kehalalan dari bahan yang digunakan untuk produksi terasi tersebut.

Untuk itu penulis ingin meneliti lebih dalam tentang pengolahan produksi terasi di Bagan Siapiapi dengan judul penelitian :

**“PRODUKSI TERASI DALAM TINJAUAN EKONOMI ISLAM  
(STUDI INDUSTRI PENGOLAHAN IKAN DAN TERASI DI BAGAN  
SIAPIAPI KABUPATEN ROKAN HILIR)”**

#### **B. Batasan Masalah**

Agar lebih terarah dan memperjelas ruang lingkup dalam penulisan ini perlu diadakan batasan masalah yaitu bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap produksi terasi pada industri pengolahan ikan dan terasi di Bagan Siapiapi Kabupaten Rokan Hilir.

#### **C. Perumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang yang dikemukakan, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pandangan Islam terhadap produksi?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pengolahan terasi di Bagan Siapiapi Kabupaten Rokan Hilir?

3. Bagaimana pandangan ekonomi Islam terhadap hasil produksi terasi pada industri pengolahan ikan dan terasi di Bagan Siapiapi Kabupaten Rokan Hilir?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan dan kegunaan dari penelitian adalah sebagai berikut:

##### **1. Tujuan dari Penelitian adalah:**

- a. Untuk mengetahui bagaimana konsep umum produksi dalam Islam.
- b. Untuk mengetahui bagaimana teknik produksi terasi di Bagan Siapiapi.
- c. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap produksi terasi di Bagan Siapiapi Kabupaten Rokan Hilir.

##### **2. Kegunaan Penelitian adalah:**

- a. Sebagai salah satu syarat untuk penulisan skripsi dalam menyelesaikan studi pada Program S1 Ekonomi Islam Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA Pekanbaru.
- b. Hasil penelitian ini sebagai media informasi bagi pihak yang terkait dalam pengembangan usaha pengolahan ikan dan terasi
- c. Penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya baik bagi penulis dan pembaca sekalian.

#### **E. Metode Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini bertempat di kota Bagan Siapiapi Kabupaten Rokan Hilir, daerah ini dipilih menjadi penelitian dengan mempertimbangkan bahwa daerah ini merupakan daerah sentral produksi ikan dan terasi.

## **2. Subjek dan Objek Penelitian**

- a. Subjek dalam penelitian ini adalah pemilik dan karyawan yang mengolah ikan dan terasi di Bagan Siapiapi Kabupaten Rokan Hilir.
- b. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah produksi terasi pada usaha industri pengolahan terasi di Bagan Siapiapi Kabupaten Rokan Hilir

## **3. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah pemilik dan karyawan pada industry terasi yang berjumlah 20 orang. Karena jumlah populasinya sedikit maka penulis mengambil keseluruhan dari jumlah populasi yaitu sebanyak 20 orang dengan teknik *total sampling*.

## **4. Sumber Data**

Adapun sumber dalam penelitian ini adalah:

- a. Data primer yaitu data yang secara langsung berhubungan dengan penelitian, yaitu hasil wawancara dengan pemilik industri dan staf-stafnya.

- b. Data skunder yaitu data yang diperoleh dari buku-buku, majalah dan data-data atau sesuatu yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan teknik produksi pengolahan terasi.

## 5. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah:

- a. Observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan keterangan dengan cara langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan persoalan yang dibahas.
- b. Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan-keterangan. Wawancara ini penulis lakukan kepada pemilik dan karyawan pengolahan ikan dan terasi di Bagan Siapiapi.
- c. Angket, yaitu dengan cara menulis pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penulisan ini, kemudian disebarkan kepada responden untuk diisi.
- d. Studi pustaka yaitu dengan mengkaji dan meneliti buku-buku atau literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

## 6. Analisa Data

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan analisa data menggunakan pendekatan deskriptif (narasi), yaitu data yang terkumpul melalui wawancara, observasi, ataupun melalui dokumen dikelompokkan ke dalam kategori-kategori berdasarkan persamaan jenis data tersebut, kemudian antara satu data dengan data yang lain dihubungkan untuk menggambarkan permasalahan yang diteliti secara utuh.

## **7. Metode Penulisan**

Adapun metode penulisan yaitu menggunakan metode deskriptif, yaitu setelah semua data berhasil terkumpul maka penulis menjelaskan secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Wawancara ini penulis lakukan kepada pemilik dan karyawan industri pengolahan ikan dan terasi.

## **F. Sistematika Penulisan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Dan Manfaat Penelitian, Metode Penelitian Dan Sistematika Penulisan.

### **BAB II : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

Pada bab ini membahas tentang gambaran umum daerah penelitian meliputi keadaan Geografis, Kebudayaan, Penduduk, Pendidikan, Mata Pencaharian dan Agama.

### **BAB III : TELAAH PUSTAKA**

Dalam bab ini membahas tentang Pengertian Produksi, Dasar Hukum Produksi, Prinsip-Prinsip Produksi, Tujuan Produksi, Faktor-Faktor Produksi Dalam Ekonomi Islam.

**BAB IV : PRODUKSI TERASI DALAM PANDANGAN EKONOMI ISLAM (STUDI INDUSTRI PENGOLAHAN IKAN DAN TERASI DI BAGAN SIPIPI KABUPATEN ROKAN HILIR)**

Dalam bab ini akan dibahas tentang Bagaimana Konsep Produksi Dalam Islam, Bagaimana Produksi Terasi Di Bagan Siapiapi Kabupaten Rokan Hilir, Serta Bagaimana Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Produksi Terasi Pada Usaha Pengolahan Terasi Di Bagan Siapiapi Kabupaten Rokan Hilir.

**BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini memuat Kesimpulan dan Saran-saran berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya.



## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM KELURAHAN BAGAN HULU**

#### **A. Geografis dan Demografi kelurahan bagan hulu**

##### **1. Letak Geografis**

Kelurahan bagan hulu merupakan salah satu kelurahan dari sekian banyak kelurahan yang ada di Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Riau, daerahnya terdiri dari tanah liat, gambut dan rawa dan sebagian penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan, dagang dan sebagian penduduk disebelah utara mayoritas penduduk Warga Negara Indonesi keturunan.

Secara geografis Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko menempati wilayah seluas 60 Km<sup>2</sup>, terdiri dari 21 RT dan RW serta dengan jumlah penduduk 11.591 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 2.626 KK. Dengan bentuk topografi tanah yang berbentuk daratan. Sedangkan Kelurahan Bagan Hulu berbatas dengan wilayah sebagai berikut:<sup>1</sup>

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Bagan Timur Dan Kota Serta Kelurahan Bagan Barat.
2. Sebelah Selatan berbatan dengan Sungai Pebrik atau Desa Bagan Punak.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan laut/Sungai Barkey.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan hutan/Kec. Bukit kapur.

---

<sup>1</sup> Dokumentasi dari Kantor Lurah Bagan Hulu

## 2. Demografi

Data kependudukan kelurahan bagan hulu yang diperoleh di kantor Kelurahan Bagan Hulu tahun 2011 berjumlah sebanyak 11.591 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga (KK) 2.626 jiwa yang terdiri dari:

1. Laki-laki sebanyak 5805 orang
2. Perempuan sebanyak 5786 orang

Untuk mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel II. 1**

**Jumlah penduduk menurut jenisnya kelaminnya**

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki (LK)	5805 orang
2	Perempuan (PR)	5786 orang
Jumlah		11.591 orang

Sumber Data: *Kantor Kelurahan Bagan Hulu 2011*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Kelurahan Bagan Hulu adalah laki-laki sebanyak 5801 jiwa sedangkan perempuan sebanyak 5786 jiwa. Jadi penduduk kelurahan bagan hulu dilihat dari jenis kelaminnya masih banyak laki-laki daripada perempuan.

## B. Pendidikan

Untuk meningkatkan sumber daya manusia dibutuhkan tingkat pendidikan yang memadai, sebab pendidikan sangat mendukung terhadap peningkatan pembangunan. Pendidikan juga merupakan hal yang sangat mempengaruhi perkembangan suatu kelurahan yang lebih maju dan berkembang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel II. 2**

**Tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakat**

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	Belum sekolah	2.957 Orang
2	Sekolah dasar	1.579 Orang
3	Tamatan sekolah dasar	2.375 Orang
4	Tidak tamat sekolah dasar	1.221 Orang
5	SLTP/ sederajat	1.320 Orang
6	SLTA/ sederajat	1.291 Orang
7	Diploma dan perguruan tinggi	8.48 Orang
Jumlah		

Sumber Data: *Kantor Kelurahan Bagan Hulu Tahun 2011*

Sesuai dengan pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Dasar Tahun 1945 yang menyatakan bahwa : “ tiap-tiap Warga Negara berhak mendapatkan pengajaran”.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> UUD, p4 dan GBHN, B-7 Pusat, 1995, h.7

Sistem pengajaran Nasional tersebut terkenal dengan lembaga pendidikan formal dan pendidikan non formal guna untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Adapun lembaga pendidikan formal yang ada di Kelurahan Bagan Hulu adalah sebagai berikut:

1. TK 2 buah
2. Sekolah Dasar Negeri 4 buah
3. Sekolah Dasar Swasta 2 buah
4. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)/ sederajat 1 buah.
5. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)/ sederajat 1 buah.
6. Sekolah Menengah Kejuruan 1 buah.

### **C. Agama**

Masyarakat kelurahan bagan hulu mayoritas beragama islam, namun agam lain juga ada artinya saling menghargai agamanya masing-masing untuk menjalankan ibadahnya. Kelurahan Bagan Hulu yang dihuni oleh penduduk yang beraneka ragam suku, antar suku tersebut tidak mempunyai persamaan sikap, gaya hidup dan watak, akan tetapi perbedaan mereka tidak berpengaruh terhadap agama yang ada di Kelurahan Bagan Hulu yang

mayoritasnya adalah suku melayu dan memeluk agama islam. Dengan demikian penduduk bagan hulu secara keseluruhan menganut agama islam.<sup>3</sup>

Di Bagan Hulu terdapat beberapa buah tempat ibadah yang dipergunakan untuk kepentingan beragama dan juga untuk menjaga kemaslahatan umatnya. Adapun tempat-tempat beribadah tersebut antara lain dapat dilihat pada tabel berikut ini:<sup>4</sup>

**Tabel II. 3**  
**Jumlah Sarana Ibadah**

No	Sarana ibadah	Jumlah
1	Majid	2
2	Musholla	13
3	Rumah suluk	1
4	Kelenteng	4
Jumlah		20

Sumber Data: *Kantor Kelurahan Bagan Hulu 2011*

#### **D. Kebudayaan**

Adapun kebudayaan dan Adat Istiadat bagi masyarakat Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir selalu dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran Agama. Adapun adat istiadat yang mempunyai nilai Agama yaitu:

---

<sup>3</sup> Dahrin, Kepala Kelurahan Bagan Hulu, *Wawancara*, Tanggal 10 Januari 2012.

<sup>4</sup> Dokumentasi dari Kantor Lurah Bagan Hulu

1. Maulut Nabi Muhammad Saw yaitu bentuk seni budaya masyarakat keseluruhan Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Maulut juga dapat disebut sebagai kegiatan keagamaan. Tujuan dari Maulut tersebut meningkatkan kembali sejarah hidup Nabi Muhammad Saw.
2. Berzanji yaitu sejenis Budaya masyarakat bagan hulu. Yang dikenal sebagai kebudayaan Islam yang sangat terkenal. Berzanji sering dilakukan oleh orang daerah bagan hulu Kecamatan bangko apabila mengadakan acara:
  - a. Acara khitanan (Sunat Rasul).
  - b. Memeriahkan pesta pernikahan seseorang.
  - c. Mencukur rambut/memberi nama anak.
3. Bakar tongkang

#### **E. Mata Pencaharian**

Manusia yang hidup dipermukaan bumi ini, mempunyai keinginan untuk memiliki segala sesuatu dari hasil kekayaan alam yang diciptakan oleh Allah SWT, baik kenikmatan itu diperoleh dari hasil usaha tetesan keringat sendiri (individual) maupun dari jerih payah orang lain.

Masyarakat kelurahan Bagan Hulu mempunyai adat kebiasaan dari warisan nenek moyang mereka dari dahulu sampai sekarang pada umumnya mereka adalah nelayan, petani, dan pedagang. Diantara jenis perekonomian yang paling dominan adalah:

1. Tani, keadaan pertanian di masyarakat Bagan Hulu dilaksanakan dengan cara yang sangat sederhana yaitu mereka membuka lahan pertanian hanya menggunakan alat-alat seperti: parang, cangkul, tajak, kapak, dan lain sebagainya. Walaupun demikian daerah ini juga mampu mengeluarkan hasil pertaniannya antara lain: gabah padi, buah kelapa sawit, dan buah kelapa.
2. Nelayan, selain usaha tersebut diatas, ada juga sebagian dari masyarakat bagan hulu yang menangkap ikan di laut. Ini tidak terlepas dari letak bagan hulu dan tidak jauh dari area pelautan. Hasil dari tangkapan ikan tersebut mereka jual dan sebagainya mereka pergunakan untuk kebutuhan mereka sendiri.
3. Pedagang, pedagang juga merupakan salah satu mata pencarian masyarakat bagan hulu, seperti pedagang biasanya mereka menjual berbagai barang kebutuhan yang dibutuhkan oleh penduduk sekelilingnya. Dan sebagian besar mereka menjual minyak eceran jenis premium yang banyak terlihat di sepanjang jalan bagan hulu.
4. Pegawai negeri, disamping petani, nelayan dan pedagang yang hidup ditengah-tengah masyarakat pada umumnya, ada juga diantara mereka bertugas mengabdikan dirinya kepada Negara yang disebut dengan pegawai negeri, diantara pegawai negeri sipil (PNS) seperti: guru, menteri dan bidan. Mereka ini juga bekerja (mengajar) disekolah-sekolah dan puskesmas.

5. Buruh, banyak masyarakat juga bekerja sebagai buruh khususnya pemuda-pemuda yang masih pengangguran demi untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Mereka ini bekerja pada pemborong pembangunan bangunan yang ada di Bagan Hulu. Yang biasanya hanya bekerja sementara.



## BAB III

### TINJAUAN TEORITIS TENTANG PRODUKSI

#### A. Pengertian Produksi

Islam mengajarkan umatnya untuk berkerja, berusaha, serta mengikuti sunatullah, dan itu semua tidak bertentangan dengan sikap tawakal. Seluruh kegiatan ekonomi masyarakat pada akhirnya ditujukan pada kemakmuran warga masyarakat. Taraf hidup atau tingkat kemakmuran masyarakat ditentukan oleh perbandingan jumlah hasil produksi yang tersedia dari jumlah penduduk. Secara konsep produksi sebagai menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia.<sup>17</sup> Produksi adalah transformasi atau perubahan faktor produksi menjadi barang produksi.

Produksi merupakan seluruh kegiatan ekonomi masyarakat pada akhirnya ditunjukkan pada kemakmuran masyarakat. Taraf hidup atau kemakmuran masyarakat ditentukan oleh perbandingan jumlah hasil produksi yang tersedia dari jumlah penduduk.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia produksi adalah proses mengeluarkan hasil, berproduksi adalah mengeluarkan hasil atau menghasilkan.<sup>18</sup> Produksi merupakan menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber daya dan manusia.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Yusuf Qardhowi, *Op. Cit*, h.99

<sup>18</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka,2002), h. 897

<sup>19</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Garis-Garis Besar Sistem Ekonomi Islam*, (Yogyakarta:BPEF, 1987), Cet. Ke 1, h. 2

Produksi merupakan hasil usaha manusia yang berarti menciptakan barang tidak ada, akan tetapi produksi berarti mengadakan perubahan bentuk atau mengembangkan bahan-bahan alam sehingga akhirnya memiliki sifat yang dapat memnuhi kebutuhan manusia.

Menurut definisi lain, produksi merupakan setiap usaha untuk menciptakan atau menambah guna suatu barang.<sup>20</sup> Pada hakikatnya produksi menciptakan kegiatan-kegiatan, artinya dapat memenuhi kebutuhan manusia.<sup>21</sup> Berarti barang itu harus diproduksi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Jadi benda dan jasa mencakup semua usaha dan kegiatan dari menambah kegunaan. Misalnya menanam padi, memperdagangkannya.

Menurut Alex dalam kamus besar bahasa ilmiah populer kontemporer produksi adalah menciptakan benda-benda atau jasa-jasa yang secara langsung atau tidak langsung dapat memenuhi kebutuhan manusia, serta produksi adalah hal yang menghasilkan barang-barang pembuatan, penghasilan dan apa yang dihasilkan.<sup>22</sup>

Produksi menurut Muhammad Abduh adalah setiap bentuk aktifitas yang dilakukan manusia untuk mewujudkan manfaat atau menambahkan dengan cara mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi yang disediakan oleh Allah SWT sehingga menjadi masalah, untuk memenuhi kebutuhan manusia.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>K.B. ITB, *Ekonomi*, (Bandung: Ganesa, 1988), cet. Ke -1, h. 52

<sup>21</sup>*Ibid*, h. 53

<sup>22</sup>Alex, *Kamus Ilmiah Populer Kotenporer*, (Surabaya: Karya Harapan, 2005), cet. Ke 1, h. 524

<sup>23</sup>Jaribah Bin Ahmad Al- Haritsi, *Fiqih Ekonomi Umar Bin Khattab*, (Jakarta: Khalifah, 2006), Cet. Ke-I, h. 37

Produksi pangan dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 Tentang Pangan pada ketentuan umum dalam ayat 5 yaitu “*produksi pangan adalah kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas, mengemas kembali, dan atau mengubah bentuk pangan*”.<sup>24</sup>

Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1948 Tentang Perindustrian dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan produksi adalah kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, bahan setengah jadi, atau bahan jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya.

Produksi tidak terlepas dari industri karena antara keduanya saling berkaitan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia industri diartikan sebagai kegiatan yang memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan atau juga memproduksi barang yang siap pakai oleh konsumen.<sup>25</sup> Itu artinya produksi tidak terlepas dari industri, karena dalam undang-undang tidak disebutkan undang-undang tentang produksi akan tetapi yang ada undang-undang tentang perindustrian, dalam undang-undang tersebut perindustrian dibagi menjadi industri kecil dan industri besar.

## **B. Dasar Hukum Produksi**

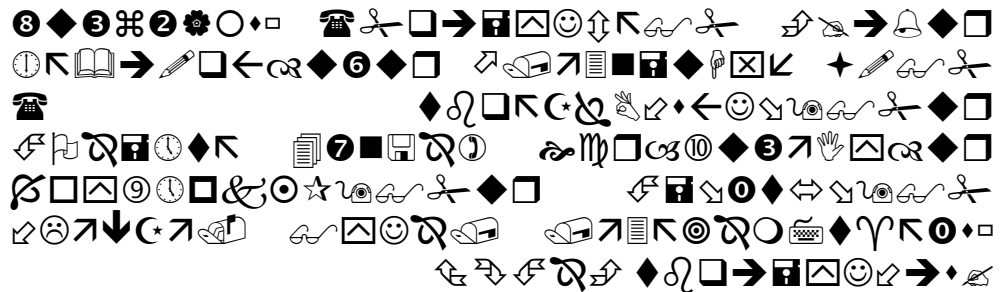
Dasar hukum produksi dalam Al-Quran dan Hadist sebagai sumber yang fundamental dalam Islam banyak sekali memberikan dorongan untuk

---

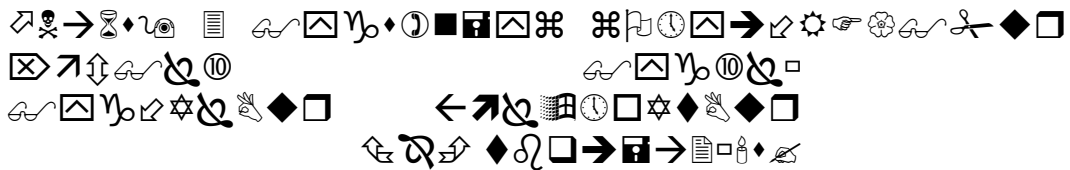
<sup>24</sup>Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan

<sup>25</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit*, h. 431

bekerja dan memproduksi. Dalam surat At-Taubah ayat 105 dan ayat An-Nahl ayat 5 Allah menyuruh manusia untuk bekerja.



Artinya : “Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan”. (Q.S At-Taubah 105).<sup>26</sup>



Artinya : “Dan dia Telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan”. (Q.S. An-Nahl 5).<sup>27</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia juga ditegaskan dalam hal berproduksi dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996 Tentang pangan.

**C. Prinsip-Prinsip Produksi**

Syariah yang didasarkan pada Al-Quran dan sunnah menurut Wahab, bertujuan untuk menebarkan maslahat bagi seluruh manusia yang terletak pada terpenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup. Dalam memenuhi kebutuhan

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : CV. Diponegoro, 2005), h. 203

<sup>27</sup>*Ibid*, h. 267

hidup manusia, beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam produksi, antara lain dikemukakan oleh Muhammad al-Mubarak sebagai berikut:<sup>28</sup>

1. Di larang memproduksi dan memperdagangkan komunitas yang tercela karena bertentangan dengan syariat dalam sistem ekonomi Islam tidak semua barang dapat diproduksi. Islam dengan tegas mengklasifikasikan barang-barang atau komoditas kedalam dua kategori, yang pertama barang-barang yang disebut dalam Al-Quran “*thayyibah*” yaitu barang-barang yang secara hukum halal dikonsumsi dan diproduksi. Kedua “*Khobaits*” yaitu barang-barang yang secara hukum dikonsumsi dan diproduksi.
2. Di larang melakukan kegiatan produksi yang mengarahkan kepada kedzaliman, seperti riba dimana kedzaliman menjadi *illat* hukum bagi haramnya riba. Sayyid Sabiq dalam fikih sunnah merumuskan empat kejahatan ekonomi yang diakibatkan riba:
  - a. Riba dalam mengakibatkan permusuhan antara pelaku ekonomi yang akibatnya mengancam semangat kerjasama antar mereka.
  - b. Riba dapat mengakibatkan lahirnya milyoner yang baru tanpa kerja, sebagaimana riba mengakibatkan penumpukkan harta pada mereka bagaikan parasit yang tumbuh dari hasil keringat orang lain.
  - c. Riba adalah senjata penjajah.

---

<sup>28</sup>Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: UNRI Press), Cet. Ke-1, h. 65

- d. Segala bentuk penimbunan terhadap barang-barang kebutuhan masyarakat.
- e. Memelihara lingkungan.

Faktor kemalasan dan pengabaian optimalisasi segala karunia Allah SWT, baik dalam bentuk sumber daya manusia maupun sumber daya alam prinsip-prinsip produksi dalam pandangan Islam bukan sekedar efisiensi, tetapi secara luas adalah sebagaimana mengoptimalkan sumber daya ekonomi dalam upaya pengabdian manusia kepada tuhan.

#### **D. Tujuan Produksi**

Beberapa ahli ekonomi Islam berpendapat tujuan-tujuan produksi menurut Islam. Menurut Umar Chapra tujuan produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok semua individu dan menjamin setiap orang mempunyai standar hidup manusia, terhormat sesuai dengan martabat manusia sebagai khalifah. Sedangkan menurut Muhammad Nejatullah ash-Shiddiqi tujuan produksi adalah sebagai berikut:<sup>29</sup>

- Pemenuhan kebutuhan secara wajar.
- Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan keluarga.
- Bekal untuk generasi mendatang.
- Bantuan kepada masyarakat dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan produksi dapat dibagi dalam dua tujuan utama yaitu: kebutuhan primer tiap individu dan kebutuhan primer sekunder bagi seluruh rakyat.

---

<sup>29</sup>*Ibid*, h. 67

## **E. Faktor-Faktor Produksi Dalam Ekonomi Islam**

Para ahli ekonomi menetapkan bahwa produksi terjadi lewat peranan tiga atau empat unsur yang paling berkaitan yaitu alam, modal, dan bekerja. Sebagian ahli lain menambahkan unsur disiplin.

Para ekonomi muslim berbeda pendapat tentang apa yang ditetapkan Islam dari unsur-unsur ini. Sebagian dari mereka menghapuskan salah satu dari empat unsur itu berdasarkan teori, pertimbangan, dan hasil penelitian mereka. Pembagian di atas berperan dalam proses produksi tetapi unsur yang pertama adalah alam dan bekerja.

Alam atau bumi adalah segala kekayaan alam yang diciptakan Allah SWT agar biasa dimanfaatkan oleh manusia sebagai bekal yang mereka butuhkan.

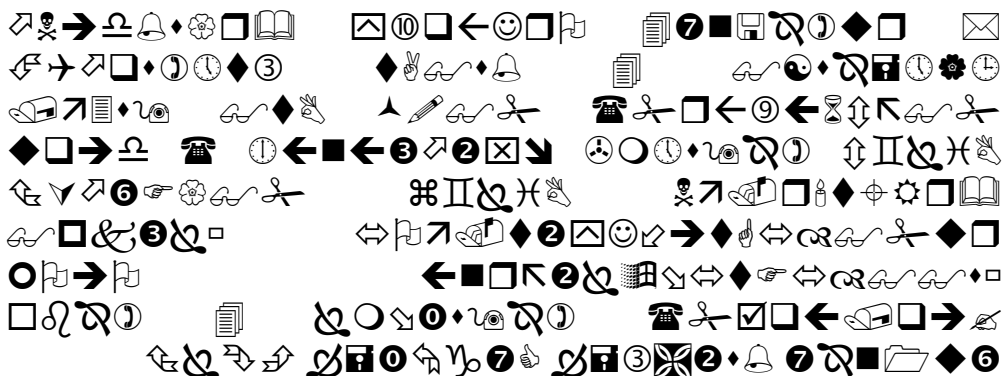
Bekerja adalah segala usaha maksimal yang dilakukan manusia, baik dalam gerak anggota tubuh ataupun akal untuk menambah kekayaan, baik dilakukan secara perorangan ataupun secara kolektif.

Faktor-faktor dalam ilmu ekonomi pada umumnya, terdiri dari beberapa faktor yaitu alam, tenaga kerja, modal dan manajemen. Produksi yang baik dan berhasil ialah produksi yang menggunakan empat faktor tersebut, dapat menghasilkan barang-barang sebanyak-banyaknya dengan kualitas semaksimal-maksimalnya.

Rustam Effendi mengatakan bahwa belum ada kesepakatan pandangan antara penulis muslim mengenai faktor-faktor produksi, karena disamping baik Al-Quran maupun Al-hadist tidak menjelaskan secara eksplisit, juga disisi lain karena kekayaan intelektual atau pemikiran ekonomi Islam modern telah dibangun secara bersama oleh dua kelompok intelektual, yaitu ahli hukum Islam yang menggunakan pendekatan “normatif deduktif”, dan ahli ekonomi menggunakan pendekatan “empiris induktif”, dan faktor-faktor produksi terdiri atas enam macam.<sup>30</sup>

1. Tanah dan segala potensi ekonomi, dianjurkan Al-Quran untuk diolah

(surat Huud ayat 61 dan tidak dapat dipisahkan dari produksi.



Artinya: Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya. Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).<sup>31</sup>

2. Tenaga kerja terkait langsung dengan tuntutan hak milik melalui produksi.

<sup>30</sup>H. Muh. Said, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Pekanbaru, Suska Press, 2008), cet. Ke-1, h.65

<sup>31</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), h.394



3. Modal juga terlibat langsung dengan produksi.
4. Manajemen karena ada tuntutan leadership dalam Islam.
5. Teknologi.
6. Material dan bahan baku.

Dalam sistem ekonomi Islam, definisi produksi tidak jauh berbeda dengan apa yang disebut diatas. Akan tetapi dalam sistem ini ada beberapa nilai yang memuat sistem produksi sedikit berbeda, dimana barang yang diinginkan diproduksi dan produksi dan proses produksi serta proses distribusi harus sesuai dengan prinsip syari'ah. Dalam artian, semua kegiatan yang bersentuhan dengan proses produksi dan distribusi harus dalam rangka yang halal. Karena itu terkandung sistem ekonomi Islam ada pembatasan produksi terhadap barang-barang mewah dan merupakan barang kebutuhan pokok. Dengan tujuan untuk menjaga *resources* yang ada agar tetap optimal. Disamping itu juga, ada beberapa nilai yang dapat dijadikan sandaran oleh produsen sebagai motivasi dalam melakukan proses produksi, yaitu;

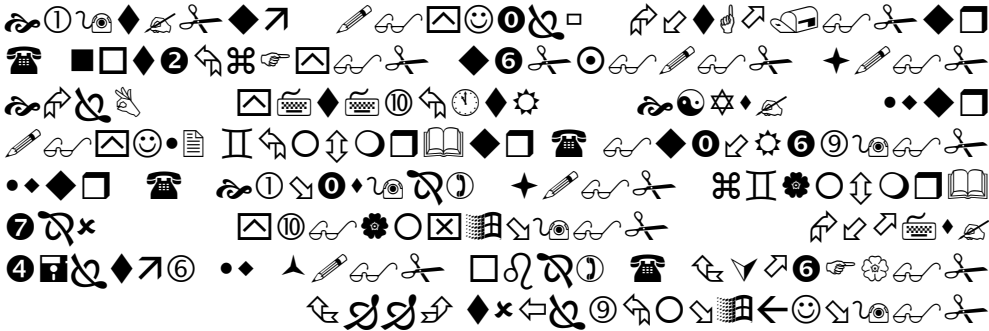
*Pertama*, profit bukanlah satu-satunya elemen pendorong dalam produksi, sebagaimana halnya yang terjadi pada sisitem kapitalis. Kendatipun sebagai target utama dalam produksi, namun dalam sisitem ekonomi Islam perolehan secara halal dan adil dalam profit merupakan motivasi utama dalam produksi.

*Kedua*, produsen harus memperhatikan dampak sosial sebagai akibat atas produksi yang dilakukan. Kendatipun proses produksi pada suatu

lingkungan masyarakat dianggap mampu mengulagi masalah sosial (pengangguran), namun harus memperhatikan dampak negatif dari proses produksi yang berimbas pada masyarakat dan lingkungan seperti limbah produksi, pencemaran lingkungan, maupun gangguan lingkungan lainnya.

Selain itu barang yang diproduksi harus merefleksikan kebutuhan dasar masyarakat, sehingga produktifitas barang dapat disesuaikan dengan prioritas kebutuhan yang harus didahulukan untuk diproduksi, produsen muslim tidak akan memproduksi barang dan jasa yang bersifat tersier dan skunder selama kebutuhan primer belum terpenuhi.

*Ketiga*, produsen harus memperhatikan nilai-nilai spritualisme, dimana nilai-nilai tersebut harus dijadikan sebagai penyeimbang dalam melakukan produksi. Disaping produksi bertujuan mendapatkan *profit* yang maksimal, produsen harus berkeyakinan dalam memperoleh ridho Allah. Hal ini bertujuan untuk menjaga perintah dan larangan Allah dalam berbagai kegiatan produksi, selain itu, dalam menetapkan harga dan jasa harus berdasarkan nilai-nilai keadilan. Upah yang diberikan kepada karyawan harus mencerminkan perintah Allah sebagaimana dalam surat Al-Qashash Ayat 77:



Artinya: “Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.<sup>32</sup>

Uraian di atas menunjukkan aturan syari’ah dalam mengoptimalkan segala kemampuan dan manfaat fasilitas yang ada (sumber daya alam) untuk diperdagangkan sebagai barang dan jasa untuk kemaslahatan masyarakat. Dalam hal ini syari’ah sangat menganjurkan adanya profesionalisme kerja dalam proses produksi. Kerena segala sesuatu harus ditempatkan pada posisinya dan berdasarkan pada keseriusan atau kesungguhan dalam operasional. Dengan demikian optimalisasi dan efisiensi kerja pun dapat dicapai dalam operasional produk.

Rasulullah SAW bersabda “ sesungguhnya Allah kepada seorang hamba yang sesungguhnya dan serius dalam pekerjaan (professional)”.

Produksi mempunyai keterkaitan spiritual (ridha Allah), juga terikat dengan kemaslahatan masyarakat. Dalam hal ini produksi merupakan suatu usaha dalam membangun infrastruktur sebuah masyarakat, sehingga akan terbentuk dengan sendirinya masyarakat yang kokoh dan tangguh terdapat tantangan dan globalisasi modern “ sesungguhnya seorang muslim yang kuat lebih baik dari pada muslim yang lemah”. Seperti halnya sesuatu yang membuat sebuah kewajiban yang sempurna tampanya, maka sesuatu wajib ada.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), h.394

<sup>33</sup>Said Sa’ad Marthon, *Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007), Cet, Ke-3, h. 47

## F. Prinsip-prinsip Produksi Menurut Islam

Produksi adalah sebuah proses yang telah terlahir di muka bumi ini semenjak manusia menghuni planet ini. Produksi sangat berprinsip bagi kelangsungan hidup dan juga peradapan manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dengan alam.<sup>34</sup>

Kegiatan produksi merupakan mata rantai dari konsumsi dan distribusi. Kegiatan produksilah yang menghasilkan barang dan jasa, kemudian dikonsumsi oleh para konsumen. Tanpa produksi maka kegiatan ekonomi akan berhenti, begitu pula sebaliknya. Untuk menghasilkan barang dan jasa kegiatan produksi melibatkan banyak faktor produksi. Fungsi produksi menggambarkan hubungan antar jumlah *input* dengan *output* yang dapat dihasilkan dalam satu waktu atau periode tertentu. dalam teori produksi memberikan penjelasan tentang perilaku produsen dalam memaksimalkan keuntungannya maupun mengoptimalkan efisiensi produksinya. Dimana Islam mengakui kepemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu termasuk kepemilikan alat produksi, akan tetapi hak tersebut tidak mutlak.<sup>35</sup>

Di bawah ini ada beberapa implikasi mendasar bagi kegiatan produksi dan perekonomian secara keseluruhan.

1. *Seluruh kegiatan produksi terikat pada tataran nilai moral dan teknikal yang islami.*

---

<sup>34</sup>Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 102

<sup>35</sup>Metwelly, *Teori dan Model Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Bangkit Daya Insani, 1995), h.

Sejak dari kegiatan mengorganisir faktor produksi, proses produksi hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen semuanya harus mengikuti moralitas Islam. Metwally mengatakan “perbedaan dari perusahaan-perusahaan non Islam tak hanya pada tujuan, tetapi juga pada kebijakan-kebijakkan ekonomi dan strategi pasarnya”. Produksi barang dan jasa yang dapat merusak moralitas dan menjauhkan manusia dari nilai-nilai religius tidak akan diperbolehkan. Terdapat lima jenis kebutuhan yang dipandang bermanfaat untuk menciptakan *falah*, yaitu: kehidupan, harta, kebenaran, ilmu pengetahuan, dan kelangsungan keturunan.

Selain itu Islam juga mengajarkan adanya skala prioritas (*dharuriyah, hajjiyah, dan tahsiniyah*) dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi serta melarang sikap berlebihan, larangan ini juga bagi segala mata dalam produksinya.

2. *Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek sosial kemasyarakatan*

Kegiatan produksi harus menjaga nilai-nilai keseimbangan dan harmoni dengan lingkungan sosial dan lingkungan hidup dalam masyarakat dalam skala yang lebih luas. Selain itu, masyarakat juga berhak menikmati hasil produksi secara memadai dan berkualitas. Jadi produksi bukan hanya menyangkut kepentingan para produsen (*stake holders*) saja tetapi juga masyarakat secara keseluruhan (*stake holders*). Pemerataan manfaat dan keuntungan produksi bagi

keseluruhan masyarakat dan dilakukan dengan cara yang paling baik merupakan tujuan kegiatan ekonomi.

3. *Permasalahan ekonomi muncul bukan saja karena kelangkaan tetapi lebih kompleks*

Masalah ekonomi muncul bukan karena adanya kelangkaan sumber daya ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan manusia saja, tetapi juga disebabkan oleh kemalasan dan pengabdian optimalisasi segala anugerah Allah, baik dalam bentuk daya alam maupun manusia. Sikap tersebut dalam Al-Quran sering disebut sebagai kezaliman atau pengingkaran terhadap nikmat Allah. Hal ini akan membawa implikasi bahwa prinsip produksi bukan sekedar efisiensi, tetapi secara luas adalah bagaimana mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya ekonomi dalam pengabdian manusia kepada tuhan.

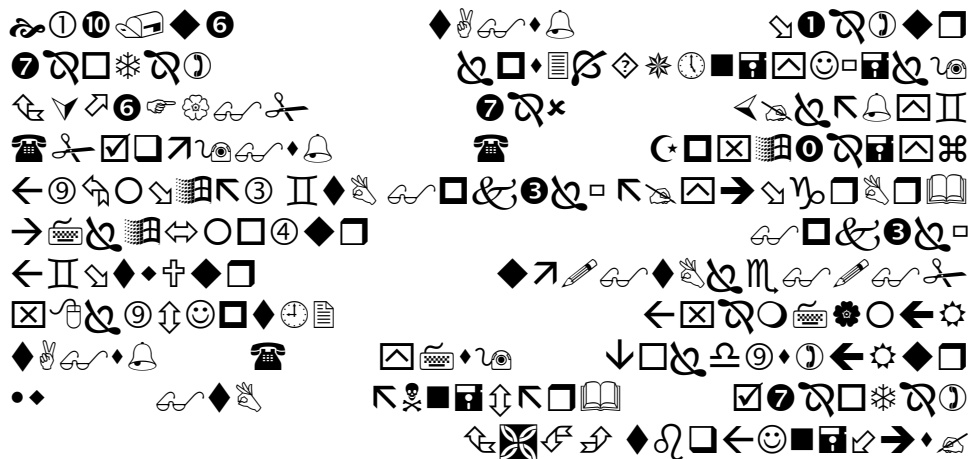
Seorang produsen muslim harus komitmen dengan kaidah-kaidah syariah untuk mengatur kegiatannya. Dimana tujuan pengaturan ini adalah dalam rangka keserasian antara kegiatan ekonomi dengan dan berbagai kegiatan yang lain dalam kehidupan untuk merealisasikan tujuan umum syaria'ah, mewujudkan bentuk-bentuk kemaslahatan dan menagkal bentuk-bentuk kerusakan.

Al-Quran dan Hadits Rasulullah SWT, memberikan arahan mengenai prinsip-prinsip produksi sebagai berikut:

1. Kesadaran Manusia Sebagai Khalifah

Manusia memandang status sebagai khalifah di bumi. Khalifah ini diberi amanat oleh Allah SWT untuk memakmurkan bumi. Pemberian amanah dari Allah SWT kepada manusia mengenai bumi ini bertujuan agar manusia dapat memanfaatkan isi bumi dan memperoleh pendidikan agar manusia ingat nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Amanah yang diembankan kepada manusia ini pada akhirnya harus dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu bekerja dan member karuniannya.<sup>36</sup>

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah :30



Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."<sup>37</sup>

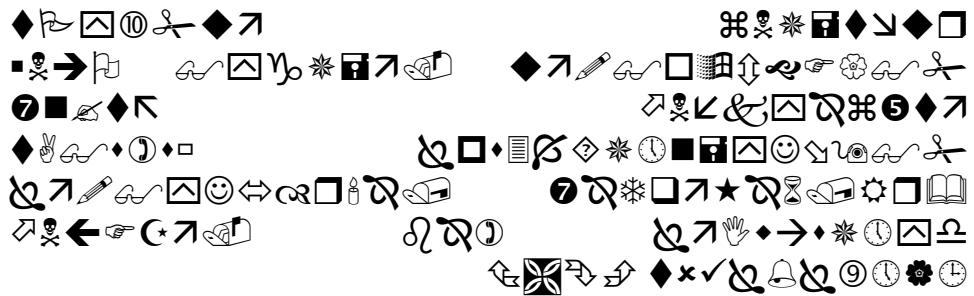
<sup>36</sup> Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Op. cit*, h. 64

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), h. 6

Dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah dimuka bumi, manusia dilarang bermalas-malasan. Untuk itu dapat menghasilkan hasil produksi yang maksimal maka diperlukan kemampuan kerja secara maksimal. Sesungguhnya kemauan kerja merupakan hal yang fitrah dalam kejiwaan manusia yang hukumnya telah diputuskan oleh kebutuhan manusia untuk mewujudkan keinginan-keinginannya.

## 2. Pengoptimalkan Fungsi Indera dan Akal

Dalam surat Al-Baqarah: 31



Artinya : Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar."<sup>38</sup>

Manusia oleh Allah telah diberi kesempurnaan indera dan akal pikiran sehingga memungkinkannya untuk dapat memanfaatkan kekayaan yang dikandung oleh alam semesta. akal merupakan modal yang sangat mahal dan berharga yang dikaruniakan Allah SWT hanya kepada manusia. Optimalisasi pemanfaatan akal akan mengantarkan manusia untuk mencapai

<sup>38</sup> Departemen Agama RI *Op, Cit*, h. 6



tujuan. Dengan modal indera dan akal maka manusia sebagai khalifah dapat memaksimalkan potensinya untuk mencapai tingkat penghidupan yang lebih baik dengan memberdayakan segala kekayaan di alam yang telah dibentangkan oleh Allah bagi manusia. Dengan akal dan indera pula manusia dapat menciptakan berbagai alat dan prasarana yang dapat memudahkannya untuk melaksanakan kegiatan produksi.

### 3. Pemberdayaan Sumber Alam Dengan Baik

Al-Quran dan sunnah banyak memberikan tekanan pada pembudidayaan/pemberdayaan alam secara baik. Islam memberikan perhatian yang besar kepada pendayagunaan alam karena alam merupakan salah satu faktor produksi. Pemanfaatan alam dengan baik akan memberikan rasa keadilan bagi masyarakat. Hal ini disebabkan karena alam tidak akan dieksploitasi hanya untuk kepentingan segelintir orang. Pemberdayaan alam secara bertanggung jawab akan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat guna meningkatkan kesejahteraannya. Dalam Al-Quran surat As-sajdah: 27 yang berbunyi:

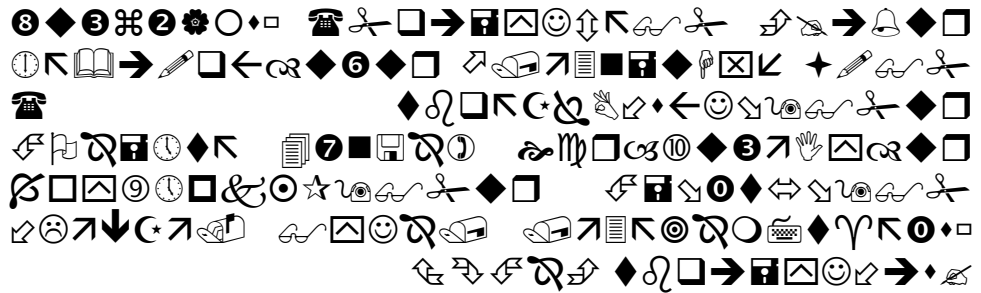


Artinya: Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu

kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan.<sup>39</sup>

4. Adanya Keseimbangan Antara Aktivitas Untuk Dunia dan Akhirat

Dalam al-Quran surat At-Taubah:105



Artinya: Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan."<sup>40</sup>

Islam sangat mendorong umatnya untuk selalu bersemangat dalam bekerja, baik bekerja untuk mencapai penghidupan yang layak dan menghasilkan barang-barang serta jasa-jasa yang menjadi kebutuhan manusia, maupun amal yang bersifat ibadah semata-mata karena Allah SWT.

Islam menghendaki adanya keseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani. Rohani membutuhkan makanan yang berupa ibadah badan penyerahan diri seorang hamba kepada tuhanNya, sedangkan pemenuhan jasmani dapat difasilitasi

<sup>39</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), h. 417

<sup>40</sup>Departemen Agama RI, *Ibid*, h. 417

dengan bekerja dan memproduksi untuk memperoleh rezki atau menghasilkan barang-barang yang halal.

**BAB IV**

**PRODUKSI TERASI DALAM TINJAUAN EKONOMI ISLAM**  
**(STUDI INDUSTRI PENGOLAHAN IKAN DAN UDANG DI**  
**BAGAN SIAPIAPI KELURAHAN BAGAN HULU KECAMATAN**  
**BANGKO KABUPATEN ROKAN HILIR)**

**A. Pelaksanaan Pengolahan Terasi Di Bagan Siapiapi Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir**

Ekonomi Islam sangat menganjurkan dilaksanakannya aktivitas produksi dan mengembangkannya, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Ekonomi Islam tidak rela jika tenaga manusia atau komoditi terlantar begitu saja. Islam menghendaki semua tenaga dikerahkan untuk meningkatkan produktivitas lewat *Itqan* (ketekunan) yang diridhoi oleh Allah atau Ihsan yang diwajibkan Allah atas segala sesuatu.<sup>1</sup>

Di bawah ini penulis akan mengupas tentang pengenalan industri terasi yang berada di Bagan Siapiapi Kelurahan Bagan Hulu Kabupaten Rokan Hilir.

Pada awal tahun 1981 Bapak Aangsiu mendirikan industri terasi di Kelurahan Bagan Hulu Kabupaten Rokan Hilir, dengan jumlah pekerja hanya 3 orang. Pada tahun 2000 industri ini mengalami peningkatan dan jumlah karyawannya meningkat menjadi 10 orang dan hingga saat ini karyawan pada industri terasi tersebut telah meningkat menjadi 20 orang. Industri terasi yang

---

<sup>1</sup> Yusuf Qardawi, *Op. Cit.* h. 123

penulis teliti ini adalah salah satu industri terbesar dari pada industri terasi yang lainnya. Terdapat empat industri terasi yang terdapat di bagan Siapiapi, namun dari empat industri tersebut hanya satu industri terasi yang mengolah atau memproses terasi dari proses awal hingga akhir. Tiga dari empat industri hanya melakukan proses pembungkusan saja, sedangkan proses pembuatannya atau produksinya dilakukan di pulau halang. Artinya mereka membeli terasi yang telah siap diproduksi.

Berdasarkan wawancara penulis dengan pemilik industri terasi yang penulis teliti, industri ini sudah berdiri selama 30 tahun. Dengan adanya industri terasi ini telah memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga, terutama bagi masyarakat yang ekonomi keluarganya tergolong lemah.<sup>2</sup>

Produksi terasi di Kelurahan Bagan Hulu Kabupaten Rokan Hilir dikelola oleh masyarakat setempat yang pada umumnya bermata pencarian sebagai pelaut dan pedagang. Tenaga kerjanya kebanyakan dari luar namun ada juga dari keluarga sendiri.

Sebelum proses pembuatan terasi dilakukan, jenis alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan terasi, sedikit banyak akan mempengaruhi kualitas terasi yang dihasilkan. Apabila digunakan alat-alat seadanya, maka akan diperoleh terasi dengan kualitas seadanya pula. Namun apabila diinginkan terasi dengan kualitas yang baik, maka haruslah digunakan alat atau mesin yang benar-benar dapat mendukung proses, mislanya mempunyai

---

<sup>2</sup> Angsiu, Pemilik Industri Terasi, *Wawancara*, Di Bagan Siapiapi Tanggal 14 November 2011

kemampuan penghancuran dan pencampuran yang tinggi, berkapasitas besar mampu bekerja dengan cepat, mampu menjamin kebersihan bahan, produk antara produk pertama, dan produk akhir, mampu menjamin keamanan kerja dan sebagainya.

**Adapun alat-alat yang digunakan sebagai berikut:**

1. Timbangan

Dalam proses pembuatan terasi, cukup digunakan timbangan dengan tingkat ketelitian yang rendah. Oleh karena itu, dapat digunakan timbangan duduk (kodok), timbangan kue, ataupun timbangan kantung, disesuaikan dengan jumlah bahan.

2. Alat Penghancur

Alat penghancur yang digunakan dalam proses pembuatan terasi dapat berupa mesin penggiling.

3. Tempat Fermentasi

Mengingat adonan terasi yang akan difermentasi mengandung garam dalam konsentrasi yang tinggi, maka sebagai tempat atau wadah fermentasi haruslah digunakan wadah yang terbuat dari bahan yang tidak bereaksi dengan garam tersebut, misalnya bak plastik dengan ukuran yang disesuaikan dengan kebutuhan.

4. Perangkat Penjemuran

Dalam hal ini pelaksanaan penjemuran tidak harus selesai dalam satu hari karena adonan terasi tersebut tidak mudah membusuk. Oleh karena itu dapat digunakan alat penjemur berupa encek (anyaman bambu) yang

dialasi dengan plastic, ataupun pelat alumunium yang dilengkapi dengan rak penyangga berupa bambu utuh yang ditancapkan kedalam tanah dengan ukuran 0,8 m x 10 m yang diatur dalam jarak 1 m antar satu dengan yang lain.

Adapun langkah-langkah proses produksi terasi yang penulis teliti adalah sebagai berikut:

### **1. Penyediaan Bahan Baku**

Bahan yang biasa digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan terasi adalah ikan-ikan kecil dan udang-udang kecil yang biasa disebut rebon. Ikan-ikan kecil dan udang tersebut hidup secara berkelompok dalam jumlah yang sangat banyak disekitar pantai.

Untuk pengadaan bahan baku terasi para produsen memperoleh bahan dari orang lain atau dibeli dari pabrik lain yang pada umumnya dibeli dari pabrik yang berada di desa pulau halang.<sup>3</sup>

### **2. Penjemuran Bahan Baku**

Setelah bahan baku tersedia maka, proses selanjutnya adalah proses penjemuran bahan baku itu sendiri. Proses penjemuran dilakukan selama lebih kurang 3 hari dengan menggunakan alat penjemur berupa encek (anyaman bambu) yang dialasi dengan plastik, ataupun pelat alumunium yang dilengkapi dengan rak penyangga berupa bambu utuh

---

<sup>3</sup> Angsiu, Pemilik Industri Terasi, *Wawancara*, Di Bagan Siapiapi Tanggal 14 November 2011

yang ditancapkan kedalam tanah dengan ukuran 0,8 m x 10 m yang diatur dalam jarak 1 m antar satu dengan yang lain.

### **3. Pemilihan Bahan Baku Terasi**

Pemilihan bahan baku terasi dilakukan setelah proses penjemuran selesai. Pada dasarnya bahan baku terasi ini adalah jenis ikan asin yang didalamnya bercampur ikan yang ukuran besar dan kecil.

Proses pemilihan ini dilakukan untuk memisahkan antara ikan yang besar tersebut dengan ikan yang berukuran kecil, dan yang paling diutamakan dalam pembuatan terasi adalah ikan yang ukurannya kecil-kecil.<sup>4</sup>

### **4. Penggilingan Pertama Bahan Baku**

Setelah proses pemilihan selesai dilakukan maka proses selanjutnya adalah penggilingan pertama atas bahan baku. Penggilingan pertama ini berlangsung selama lebih kurang 2 jam. Setelah penggilingan selesai, terasi didiamkan selama lebih kurang 20 menit atau 30 menit. Gilingan pertama terasi berbentuk kecil-kecil dengan ukuran memanjang.<sup>5</sup>

### **5. Penggilingan Kedua Bahan Baku**

Selesai penggilingan pertama seterusnya dilakukan penggilingan kedua yang memerlukan waktu lebih kurang 10 menit. Penggilingan ini

---

<sup>4</sup> Ijus, Karyawan, *Wawancara* Di Bagan Siapiapi Tanggal 14 November 2011

<sup>5</sup> Isaf, Karyawan, *Wawancara* Di Bagan Siapiapi Tanggal 14 November 2011



dilakukan dengan mesin khusus untuk penggilingan terasi. proses produksi terasi hanya memerlukan 2 kali penggilingan saja. Proses penggilingan kedua adalah penggilingan terasi hingga halus.

## **6. Proses Penjemuran Terasi**

Setelah selesai penggilingan, selanjutnya dilakukan penjemuran selama 20 hari. Kedalam produksi terasi tersebut ditambahkan garam yang berfungsi sebagai bahan pengawet.

## **7. Pengepakan atau Pembungkusan**

Setelah selesai penjemuran, kemudian dilakukan Pengepakan atau pembungkusan dengan menggunakan karung goni dengan dilapisi plastic. Selanjutnya terasi yang sudah di bungkus siap untuk di kirim atau dijual.

Produk terasi memang sangat jarang digunakan sekaligus dalam jumlah yang banyak, namun hampir selalu digunakan dalam proses pembuatan sayur dan beberapa lauk lainnya, baik dirumah tangga, warung, depot, rumah makan dan lain-lain. Terasi tidak hanya digunakan di Indonesia saja namun juga dinegara-negara lain kawasan asia.

Terasi yang banyak di perdagangkan di pasar secara umum, dapat dibedakan menjadi 2 macam berdasarkan bahan bakunya, yaitu terasi udang dan terasi ikan. Terasi udang biasanya memiliki warna coklat kemerahan, sedangkan terasi ikan biasanya berwarna kehitaman.

Terasi udang umumnya memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan terasi ikan.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas terasi antara lain adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Kesegaran Bahan

Meskipun terasi merupakan produk yang berbau spesifik, namun bukan berarti busuk. Kualitas terasi sangat ditentukan oleh tingkat kesegaran bahan bakunya.

2. Aroma dan Citarasa

Lama waktu yang dipergunakan bagi pemeraman atau fermentasi sangat menentukan aroma dan citarasa terasi yang dihasilkan. Makin lama waktu yang dipergunakan, kualitas terasi yang dihasilkan makin tinggi. Terasi yang dibuat dalam waktu 7 hari, akan memiliki kualitas yang jauh berbeda dengan terasi yang dibuat dalam waktu kurang lebih 1 bulan.<sup>6</sup>

Sangat jarang dijumpai adanya terasi yang rusak atau busuk. Hal ini merupakan salah satu keunggulan dari produk terasi yang jarang dijumpai pula pada produk olahan/awetan yang lain.

Pada umumnya, produk-produk pangan yang disimpan terlalu lama akan mengalami penurunan kualitas sehingga akhirnya akan menjadi rusak sama sekali meskipun sebelumnya sudah diawetkan.

---

<sup>6</sup> Angsiu, Pemilik Industri, *Wawancara* Di Bagan Siapiapi Tanggal 14 November 2011

Namun tidak demikian halnya dengan terasi. Produk terasi justru sebaliknya, makin lama disimpan aroma dan cita rasanya semakin meningkat.

Berikut ini adalah tanggapan responden tentang perolehan bahan baku terasi. Dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel IV.1**

**Tanggapan Responden tentang Perolehan Bahan Baku Terasi**

NO	Tanggapan responden	Responden	Persentase
1	Dibeli dari pabrik orang lain	16	80%
2	Dari hasil tangkapan sendiri	4	20%
Jumlah		20	100%

*Sumber : Data Olahan*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa produsen memperoleh bahan baku untuk pembuatan terasi yaitu 16 atau 80% responden mengatakan dibeli dari pabrik orang lain, dan 4 atau 20% responden mengatakan dari hasil tangkapan sendiri. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tanggapan responden terbanyak adalah dibeli dari pabrik orang lain.

Selanjutnya untuk mengetahui tanggapan responden tentang bahan yang digunakan untuk membuat terasi, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel IV.2**  
**Tanggapan Responden Tentang Bahan Baku Terasi**

NO	Tanggapan responden	Responden	Persentase
1	Ikan	16	80%
2	Udang	4	20%
Jumlah		20	100%

*Sumber : Data Olahan*

Berdasarkan dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tanggapan reponden tentang bahan baku yang digunakan untuk membuat terasi yaitu 16 atau 80% responden mengatakan terbuat dari ikan, 4 atau 20 % responden mengtakan terbuat dari udang. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tanggapan responden terbanyak adalah terasi terbuat dari ikan.

Kemudian untuk mengetahui tanggapan responden terhadap cara pengolahan terasi, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel IV.3**  
**Cara Pengolahan Terasi**

NO	Tanggapan responden	Responden	Persentase
----	---------------------	-----------	------------

1	Modern	15	75%
2	Tradisional	5	25%
Jumlah		20	100%

*Sumber : Data Olahan*

Modern : Menggunakan Mesin Penggiling

Tradisional : Menggunakan Alu atau Lesung

Berdasarkan dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pengolahan terasi dilakukan dengan menggunakan mesin penggiling sebanyak 15 atau 75%, dan yang melakukan pengolahan dengan cara tradisional atau mengolahnya sendiri sebanyak 5 atau 25% menjawab bahwa mereka mengolah terasi secara tradisional.

Kemudian untuk mengetahui tanggapan responden terhadap lamanya waktu mengolah terasi.

**Tabel IV.4**

**Lamanya Waktu Mengolah Terasi**

NO	Tanggapan responden	Responden	Persentase
1	1 – 2 jam	13	65%

2	2 – 3 jam	7	35%
Jumlah		20	100%

**Sumber : Data Olahan**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa lamanya waktu yang diperlukan dalam memproduksi terasi adalah 13 atau 65% responden mengatakan 1-2 jam dan 7 atau 35 responden mengatakan 2-3 jam. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tanggapan terbanyak adalah 1-2 jam.

Kemudian untuk mengetahui tanggapan responden tentang pemasaran terasi, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel IV.5**

**Pemasaran Terasi**

NO	Tanggapan responden	Responden	Persentase
1	Kepasar-pasar terdekat	4	20%
2	Keluar daerah	16	80%
Jumlah		20	100%

**Sumber : Data Olahan**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tanggapan responden tentang pemasaran terasi yaitu 4 atau 20% di pasarkan kepasar-pasar terdekat, dan 16 atau 80% responden mengatakan dijual ke luar daerah. Dengan demikian dapat diketahui bahwa jawaban terbanyak adalah dipasarkan keluar daerah.

Selanjutnya untuk mengetahui tanggapan responden terhadap kepuasan sebagai pekerja pada industri terasi. Dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel IV.6**

**Apakah Merasa Terbantu Dengan Adanya Industri Terasi**

NO	Tanggapan responden	Responden	Persentase
1	Terbantu	16	80%
2	Cukup terbantu	4	20%
3	Tidak terbantu	–	–
Jumlah		20	100%

*Sumber: Data Olahan*

Berdasarkan dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tanggapan responden terhadap terbantunya industri terasi bagi kebutuhan mereka yaitu 16 responden atau 80% mengatakan terbantu, 4 responden atau 20% mengatakan cukup terbantu. Dengan demikian dapat diketahui tanggapan responden terbanyak adalah terbantu dengan adanya industri terasi ini.

Selanjutnya untuk mengetahui tanggapan responden terhadap gaji yang diperoleh, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel IV.7**

**Tanggapan Responden Tentang Kepuasan Gaji yang Diterima**

NO	Tanggapan responden	Responden	Persentase
1	Puas	16	80%
2	Kurang puas	4	20%
3	Tidak puas	–	–
Jumlah		20	100%

**Sumber: Data Olahan**

Berdasarkan dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tanggapan responden terhadap kepuasan gaji yang diterima yaitu 16 responden atau 80% mengatakan puas, 4 responden atau 20% mengatakan kurang puas. Dengan demikian dapat diketahui tanggapan responden terbanyak adalah mereka puas dengan gaji yang diberikan oleh pemilik industri terasi.

Jumlah karyawan yang bekerja di industri terasi ini berjumlah 20 orang yaitu 10 orang dari kalangan laki-laki dan 10 orang perempuan, dengan banyak atau sedikitnya jumlah karyawan tentunya akan berpengaruh atas besarnya gaji yang akan diberikan kepada para pekerja industri terasi ini. Informasi ini penulis dapatkan dari hasil wawancara yang penulis lakukan kepada pemilik industri terasi.<sup>7</sup>

Berikut adalah tanggapan responden terhadap berapa lama jangka waktu gaji yang diterima oleh karyawan.

#### **Tabel IV.8**

#### **Jangka Waktu Pembayaran Gaji yang Akan Diterima**

---

<sup>7</sup> Angsiu, Pemilik Industri Terasi, *Wawancara*, di Bagan Siapiapi Tanggal 14 nopember 2011



NO	Tanggapan responden	Responden	Persentase
1	Perhari	20	100%
2	Perminggu	–	–
3	Perbulan	–	–
Jumlah		20	100%

**Sumber: Data Olahan**

Berdasarkan dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap jangka waktu gaji yang diterima yaitu 20 atau 100% menyatakan perminggu.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan responden (Tuti) mengenai jangka waktu pemberian gaji, responden mengatakan bahwa jangka waktu pemberian gaji ini adalah berdasarkan permintaan dari responden. Pada dasarnya gaji yang diberikan oleh pemilik adalah perhari. Alasan mengapa responden meminta pembayaran gaji perminggu karena mereka merasa dengan pembayaran gaji perhari akan habis pada saat itu juga.<sup>8</sup>

Selanjutnya untuk mengetahui tanggapan responden tentang peroleha bahan baku terasi, dapat dilihat pada table berikut ini:

Kemudian, untuk mengetahui tanggapan responden terhadap lama bekerja di industri terasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

#### **Tabel IV.9**

---

<sup>8</sup> Tuti, Karyawan, *Wawancara* di Bagan Siapiapi Tanggal 14 Nopember 2011

### **Lama Responden Bekerja Pada Industri Terasi**

NO	Tanggapan responden	Responden	Persentase
1	1 – 6 Bulan	2	10%
2	6 bulan – 1 tahun	5	25%
3	1 – 5 Tahun	13	65%
Jumlah		20	100%

**Sumber: Data Olahan**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap lamanya bekerja sebagai karyawan di industri terasi yaitu 2 responden atau 10% mengatakan 1 – 6 Bulan, 5 responden atau 25% mengatakan 6 bulan – 1 tahun, sedangkan 13 responden atau 65% mengatakan 1 – 5 tahun. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tanggapan responden terbanyak yaitu 1 – 5 tahun.

Selanjutnya untuk mengetahui tanggapan responden terhadap kecukupan gaji yang diperoleh.

**Tabel IV.10**

### **Kecukupan Gaji yang Dihasilkan**

NO	Tanggapan responden	Responden	Persentase
1	Cukup	5	25%
2	Kurang Cukup	15	75%

3	Sangat Cukup	–	–
Jumlah		20	100%

**Sumber: Data Olahan**

Berdasarkan dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap kecukupan gaji yang diperoleh dari hasil kerja yaitu 5 respon atau 25% mengatakan cukup, 15 responden atau 75% mengatakan kurang cukup. Demikian dapat ketahui bahwa tanggapan responden terbanyak adalah cukup.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak Angsiu yakni pemilik industri terasi bahwa proses produksi terasi dilakukan selama 1 bulan. Karyawannya hingga saat sekarang berjumlah 20 orang yang rata-rata pekerja dari kalangan tua-tua yang pendidikannya hanya sekolah dasar (SD). Setelah produksi terasi selesai, terasi ini di jual ke Jakarta, Bandung, Malaysia, dan ke daerah lainnya.<sup>9</sup>

Kemudian untuk harga jual bagi masyarakat sekitarnya dijual dengan harga 3000/kg, sedangkan untuk pengiriman diluar kota Bagan Siapiapi dijual dengan harga 4500/kg nya.

Ida adalah salah seorang karyawan pada industri terasi milik Bapak Angsiu yang rumahnya tidak jauh dari gudang produksi terasi, berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis kepada beliau

---

<sup>9</sup>Angsiu, (Pemilik Industri Terasi, *Wawancara*, di Bagan Siapiapi Tanggal 14 Nopember 2011

terhadap tanggapan masyarakat tentang pengolahan terasi yang berada di sekitar rumah masyarakat. Ibu Ida menjelaskan bahwa masyarakat khusus Ibu Ida sendiri tidak merasa terganggu dengan keberadaan industri terasi tersebut. Karena gudang pengolahan terasi cukup jauh dari rumah warga dan gudangnya juga tertutup pada saat proses pembuatan terasi. Industri terasi ini sengaja di dirikan jauh dari rumah warga yakni dekat dengan laut, karena menghindari dari bau atau aroma yang ditimbulkan dari terasi.<sup>10</sup>

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam proses pembuatan terasi tidak terlalu sulit, hanya menggunakan waktu 1 bulan yakni dari proses pengadaan bahan baku hingga menjadi terasi. Alat yang digunakan yaitu menggunakan Mesin. Kemudian dengan adanya industri terasi ini telah memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat.

## **B. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Pengolahan Terasi Di Bagan Siapiapi Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir**

Dalam Islam bekerja dianggap sebagai kebaikan, dan kemalasan dinilai sebagai kejahatan. Nabi berkata: Ibadah yang paling baik adalah bekerja, dan pada saat yang sama bekerja merupakan hak sekaligus kewajiban. Pada suatu hari rasulullah menegur seorang yang malas dan meminta-minta seraya menunjukkan kepadanya jalan kearah kerja produktif.

---

<sup>10</sup> Ida, Karyawan, *Wawancara*, Bagan Siapiapi Tanggal 14 Nopember 2011

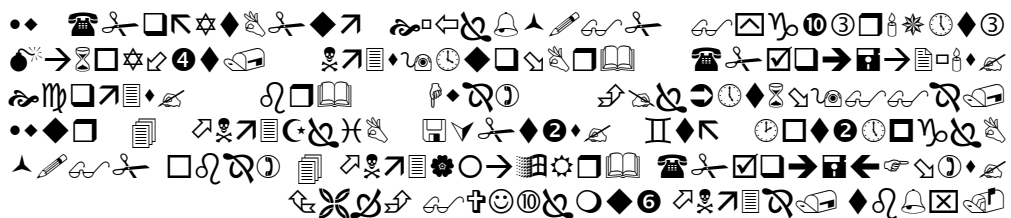
Rasulullah meminta orang tersebut menjual asset yang dimilikinya dan menyisihkan hasil penjualannya untuk modal membeli alat (kapak) untuk mencari kayu bakar ditempat dan bebas menjualnya kepasar. Beliau pun memonitor kinerjanya untuk memastikan bahwa ia telah mengubah nasibnya berkat kerja produktif. Kehidupan dinamis adalah proses menuju peningkatan, ajaran-ajaran islam memandang kehidupan manusia sebagai pacuan dengan waktu, dengan kata lain kebaikan dan kesempurnaan diri merupakan tujuan-tujuan dalam proses ini.

Mewujudkan kesejahteraan dan meningkatkan kehidupan yang layak bagi kaum muslimin merupakan kewajiban syar'i, yang jika disertai ketulusan niat akan naik pada tingkatan ibadah. Terealisasinya pengembangan ekonomi didalam Islam adalah dengan keterpaduan antara upaya individu dan upaya pemerintah. Di mana peran individu sebagai azas dan peran pemerintah sebagai pelengkap. Dalam Islam Negara berkewajiban melindungi kepentingan masyarakat dari ketidakadilan. Negara juga berkewajiban memberikan jaminan sosial agar seluruh masyarakat dapat hidup secara layak.

Produksi terasi merupakan salah satu wahana dan sarana bagi masyarakat kelurahan Bagan Hulu yang bisa merangsang mereka untuk lebih giat bekerja dan berusaha. Keberadaan produksi terasi ini telah bisa menyerap tenaga kerja dan hal ini berarti telah ikut andil dalam mengurangi pengangguran di Kelurahan Bagan Hulu. Di samping itu keberadaan produksi terasi juga telah berperan untuk membentuk ibu-ibu menjadi

manusia produktif karena telah bisa memanfaatkan waktu luangnya untuk membantu meningkatkan produktifitas produksi. Di samping itu keberadaan produksi terasi telah merangsang para pelaut untuk memanfaatkan hasil tangkapan ikannya yang sebelumnya tidak mereka manfaatkan.

Pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa usaha yang dikembangkan untuk memproduksi terasi ini sudah dilakukan dengan baik dan sejalan dengan syariat Islam. Di samping bentuk usaha, pemasaran (jual beli) juga merupakan hal yang menjadi perhatian dalam Islam. Dalam muamalah, Islam menjunjungtinggi keadilan yang merupakan salah satu dasar teori ekonomi Islam." Adil diartikan dengan *La Tazhlim Wa La Tuzhlim*(Tidak menzalimi dan tidak dizalimi) dengan kata lain tidak ada pihak yang dirugikan. Dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 29 Allah mengatakan :



Artinya “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil.” (Q.S. An-Nisa’ : 29).<sup>11</sup>

Untuk menegakkan prinsip adil ini maka praktek Riba, Gharar dan Maisir harus dihilangkan.

*Riba* secara bahasa bermakna:  *ziyadah* (Tambahan). Dalam pengertian lain, secara linguistik riba juga berarti *tumbuh* dan *membesar*. Sedangkan menurut istilah teknis, riba berarti pengambilan tambahan dari harta pokok

---

<sup>11</sup>DepagRI, *Log. Cit*, h. 83

atau modal secara bathil.<sup>12</sup> Ada beberapa pendapat dalam menjelaskan riba, namun secara umum terdapat benang merah yang menegaskan bahwa riba adalah pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual-beli maupun pinjam-meminjam secara bathil atau bertentangan dengan prinsip muamalat dalam Islam.

*Gharar* adalah suatu transaksi yang mengandung ketidakpastian bagi kedua belah pihak yang melakukan transaksi sebagai akibat dari diterapkannya kondisi ketidakpastian dalam suatu akad yang secara alamiahnya seharusnya mengandung kepastian. Menurut Ibnu Hazmin dalam Kitab Al-Muhallah dikutip oleh Adiwarmanto Karim, *Gharar* adalah suatu jual beli di mana tidak tahu apa yang dijual dan pembeli tidak tahu apa yang dibeli.<sup>13</sup>

Sedangkan *Maisir* didefinisikan sebagai suatu permainan peluang atau suatu permainan ketangkasan di mana salah satu pihak (beberapa pihak) harus menanggung beban pihak lain sebagai suatu konsekuensi keuangan akibat hasil dari permainan tersebut.

Dari penjelasan tentang produksi dan pemasaran terasi, penulis berpendapat tidak ada praktek yang melanggar syari'at yang dilakukan oleh pengusaha terasi. Kita tidak melihat adanya Riba, Gharar dan Maisir dalam pemasaran yang dilakukan oleh pengusaha terasi di Kelurahan Bagan Hulu. Pemasaran dilakukan dengan mendistribusikan barang langsung dari produsen ke konsumen atau agen. Jadi praktek yang dilakukan sangat

---

<sup>12</sup>Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah, Wacana Ulama Dan Cendekiawan*, (Jakarta: Central Bank Of Indonesia And Tazkia Institute, 1996), h. 37

<sup>13</sup>Adiwarmanto Karim, *Op. Cit.*, h. 36

sederhana, yaitu harga diterima setelah barang diserahkan.

Dari pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum, terasi ini sudah dilakukan dengan baik dan sejalan dengan syariat Islam. Dari segi pengadaan bahan baku terasi, pengolahan bahan baku terasi, sampai ke pemasarannya, usaha produksi ini sudah sesuai dengan syariat Islam.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis kemukakan diatas, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa dalam Islam berproduksi sangatlah dianjurkan sebagai salah satu cara pemenuhan kebutuhan individu maupun masyarakat. Industri terasi yang berada di Kelurahan Bagan Hulu merupakan industri yang banyak memberikan manfaat kepada masyarakat. Karena dengan adanya produksi industri terasi telah meberi peluang kerja kepada masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pribadi maupun keluarga.
2. Produksi terasi di Kecamatan Bagan Hulu dinilai sudah sesuai dengan produksi dalam Islam. Secara umum, terasi ini sudah dilakukan dengan baik dan sejalan dengan syariat Islam. Dari segi pengadaan bahan baku terasi, pengolahan bahan baku terasi, sampai ke pemasarannya, usaha produksi ini sudahsesuai dengan syariat Islam tanpa ada unsur Riba atau pun Gharar.

#### **B. Saran**

Pada dasarnya penulis melihat bahwa produksi terasi yang berada di Kecamatan Bagan Hulu sudah sesuai dengan produksi secara islami, selain

proses produksi dan pemasarannya berdasarkan syariah, juga memberikan peluang kerja kepada masyarakat setempat.

Oleh karena itu melalui tulisan ini penulis memberikan saran:

1. Kepada pemilik industri terasi agar selalu memproduksi secara baik dan benar. Begitu juga dengan para pekerja harus bekerja sebaik-baiknya demi memenuhi kebutuhan pribadi maupun keluarga.
2. Kepada pemilik industry terasi agar selalu meningkatkan kualitas terasi agar penjualan atau pemasaran terasi ini dapat meningkat guna agar industri terasi ini dapat terus berkembang untuk masa yang akan datang.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alex, 2005, *Kamus Ilmiah Populer Kotenporer*, (Surabaya: Karya Harapan,), cet, Ke-1.
- Antonio, Syafi'i Muhammad, 1996, *Bank Syari'ah, Wacana Ulama Dan Cendekiawan*, (Jakarta:Central Bank Of Indonesia And Tazkia Institute).
- Assauri, Sofjan, 2008, *Manajemen Produksi dan Operasi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia).
- Basyir, Ahmad Azhar ,1987, *Garis-Garis Besar Sistem Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: BPEF), cet. Ke-1.
- Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro ).
- H. Muh. Said, 2008, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Pekanbaru, Suska Press), cet. Ke-1.
- Jaribah, Al-Haritsi bin Ahmad, 2006, *Fiqih Ekonomi Umar Bin Khatab*, (Jakarta : Pustaka Al-kautsar Group), cet ke-1.
- Karim, Adiwarman, 2007, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).
- K.B. ITB, 1988, *Ekonomi*, (Bandung: Ganesa), cet. Ke-1.
- Mawardi, *Ekonomi Islam*, Pekanbaru: UNRI Press, cet. Ke-1.
- Marthon, Said Sa'ad, 2007, *Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global*, (Jakarta: Zikrul Hakim).
- Metwelly, 1995, *Teori dan Model Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Bangkit Daya Insani).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002, cet. Ke-3.
- Qardowi, Yusuf, 1997, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press), Cet ke-1.
- Sudarsono, Heri, 2004, *Konsep Ekonomi Islam*, (Yogyakarta:Ekonisia).
- Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 Tentang Pangan.

www, Sejarah Kota Bagan Siapi-api,. Bagan Siapi-Api Net, Diakses pada tanggal 26 Oktober 2011.

Yasin, Fahri , 2003, *Agribisnis Riau Pekanbaru Berbasis Kerakyatan*, Pekanbaru: Unri Press.